



**DEVELOPING A MIND MAPPING ASSISTED INDONESIAN  
LANGUAGE LEARNING MODULE AS MATERIAL FOR WRITING  
PAPER AT GRADE XI SENIOR HIGH SCHOOLS**

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
BERBANTUAN PETA PIKIRAN PADA  
MATERI MENULIS MAKALAH SISWA KELAS XI SMA/MA**

**Mina Syanti Lubis, Syahrul R, Novia Juita**

Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang

[minasyanti.L@yahoo.com](mailto:minasyanti.L@yahoo.com)

**Abstract**

The aim of this research is to produce a module of Indonesian language learning material with mind mapping in writing paper ability which are valid, practice, and effective to be used by the XI grade students of SMA/MA. This research tends to research and development research by using 4-D model of development. Development activities are started by identification, design, and development. Data of this research belongs to quantitative that is got by assessment of valuator, Indonesian teacher, students, and the result of students in learning Indonesian. Based on the analysis and discussion of data, the writer gives many conclusions. First, validation of module of Indonesian language learning material with mind mapping in writing paper ability at the XI grade students of SMA Negeri 1 Batangtoru tends to very valid with 94,89. Second, practicability of the modul can be said as very practice with 81.71. Third, effectiveness of the module tends to very effective with 86,74 from students and completeness show the result of learning is good category or 76.85 (34 students from 39 students). Therefore, it can be concluded that the module which is developed can be used as learning material in the school, especially for the XI grade students of SMA Negeri 1 Batangtoru in writing paper ability.

**Key Words:** learning module, mind map, writing paper

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan modul materi pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan peta pikiran mengajar menulis makalah yang valid, praktis, dan efektif untuk digunakan oleh



siswa kelas XI SMA/MA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan penelitian dengan menggunakan model pengembangan 4 dimensi. Kegiatan pengembangan dimulai dengan identifikasi, desain, dan pengembangan. Data penelitian ini termasuk kuantitatif yang didapat dengan penilaian penilai, guru bahasa Indonesia, siswa, dan hasil belajar siswa bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis dan pembahasan data, penulis memberikan beberapa simpulan. Pertama, validasi modul materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan pemetaan pikiran dalam kemampuan menulis kertas pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batangtoru cenderung sangat valid dengan 94,89. Kedua, kepraktisan modul bisa dikatakan sangat praktis dengan 81,71. Ketiga, keefektifan modul cenderung sangat efektif dengan 86,74 siswa dan kelengkapan menunjukkan hasil belajar adalah kategori baik atau 76,85 (34 siswa dari 39 siswa). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa modul yang dikembangkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah, khususnya bagi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batangtoru dalam menulis kemampuan menulis.

**Kata kunci:** modul pembelajaran, mind map, writing paper

## **Pendahuluan**

Kemampuan siswa dalam menulis makalah terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) semester 2 pada Standar Kompetensi ke-12 yang berbunyi *Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah*. Kompetensi Dasar 12.3, yaitu *menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan dan penelitian*. Dalam kompetensi dasar itu salah satu indikator yang perlu diperhatikan adalah menyusun kerangka karya tulis atau unsur-unsur penulisan karya ilmiah (dalam hal ini makalah). Menurut Dalman (2012:5), karya ilmiah adalah merupakan karya tulis yang isinya berusaha memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah yang dilakukan oleh seorang penulis atau peneliti.

Salah satu karya ilmiah adalah makalah. Alek dan Achmad (2010:112), mengungkapkan makalah adalah karya tulis yang memuat pemikiran tentang suatu masalah atau topik tertentu yang ditulis secara sistematis dan runtun dengan disertai analisis yang logis dan objektif. Menulis makalah sangat potensial untuk dimiliki siswa dalam mengembangkan kreativitasnya. Artinya, seorang siswa diharapkan mampu menulis makalah dalam kegiatan ilmiah di sekolah, baik yang dilakukan dengan penelitian maupun melalui pengamatan/studi pustaka. Melalui penulisan makalah, siswa bisa mengaplikasikan pikiran-pikiran yang kritis dan analitis ke dalam bentuk tulisan yang sistematis dan ilmiah. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan pengetahuan tentang unsur-unsur

penulisan makalah untuk menuangkan hasil pemikirannya di dalam satu tulisan yang ilmiah. Sebab, makalah yang baik adalah makalah yang berisi unsur-unsur penulisan makalah dan memiliki nilai ilmiah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru bahasa Indonesia yang mengajar di SMAN 1 Batangtoru, yaitu Erlina Pane, pada tanggal 19 Desember 2013. Beliau mengatakan, hasil belajar menulis siswa masih rendah, masih ada siswa yang tidak tuntas berdasarkan KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu 75. Hal ini diakibatkan karena pada saat pembelajaran menulis berlangsung guru masih menggunakan bahan ajar yang kurang menarik, proses pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa tidak bisa belajar mandiri, padahal kemampuan, kecepatan, dan pemahaman siswa itu berbeda-beda dan guru masih mementingkan hasil dari pada proses. Hal ini dilakukan oleh guru berulang-ulang, sehingga siswa bosan dan kurang menarik minat siswa untuk belajar menulis. Selain itu, materi menulis karangan ilmiah tidak sepenuhnya diajarkan dalam pembelajaran, yang diajarkan hanya latar belakang saja. Hal ini karena, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan materi itu sangat lama dan minimnya referensi yang dimiliki.

Fakta lain yang menyatakan bahwa kemampuan menulis itu rendah diketahui dari bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa masih berdasarkan kepada buku teks, buku itu merupakan satu-satunya sumber informasi untuk pembelajaran. Semua materi pembelajaran menulis dan bahkan catatan untuk siswa bersumber dari buku teks. Guru tidak berusaha untuk menciptakan bahan ajar yang baru untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar menulis siswa. Kesulitan memahami materi menulis makalah dirasakan oleh siswa, siswa sepertinya tidak memahami apa itu bagian pembuka, pembahasan, dan penutup.

Berdasarkan PP No. 19/2005 Pasal 43 “Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri. Artinya buku teks berdasarkan kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan telah diuji oleh BSNP yang berarti buku itu layak digunakan di sekolah. Hasil analisis terhadap beberapa buku teks yang beredar di pasaran dan digunakan di sekolah, diketahui, *pertama* dari aspek kelayakan isi, pada umumnya buku-buku itu menyajikan materi yang singkat. Dalam buku tersebut hanya tercantum materi dengan beberapa paragraf yang membahas tentang karya ilmiah, diikuti dengan contoh soal dan pembahasan yang sangat singkat juga. Hal itu, membuat siswa menjadi bingung dan materi kurang dipahami oleh siswa. Di samping itu, materi pada buku teks kurang memberikan uraian dari setiap komponen-komponen penulisan makalah serta materi tidak didukung dengan kebahasaan dan sesuai dengan kurikulum KTSP 2006. *Kedua*,

berdasarkan aspek kebahasaan, masih ada penggunaan kata yang tidak baku, kesalahan pengetikan, dan pada beberapa kurang menggunakan bahasa yang interaktif. *Ketiga*, berdasarkan aspek penyajian, tidak menjelaskan tujuan yang akan diperoleh setelah mempelajari materi itu. *Keempat*, aspek kegrafikaan, tulisan yang digunakan di dalam buku terlihat seragam, yang berarti menggunakan satu jenis huruf sehingga siswa tidak tertarik untuk menggunakannya. Warna yang digunakan juga hanya didominasi oleh warna hitam. Keseragaman warna ini menyebabkan kajian materi terlihat tersusun rapat sehingga dapat menjenuhkan bagi siswa. Warna yang membedakan antara materi dengan judul adalah tingkat ketebalannya saja. Jika dilihat dari segi gambar, buku ini tidak menyajikan gambar yang dapat mendukung isi materi dan memotivasi siswa untuk menggunakan buku tersebut.

Buku teks seharusnya dapat memotivasi dan menarik perhatian siswa untuk menggunakannya. Siswa akan lebih muda belajar dengan menggunakan buku, ketika siswa tidak mengerti atau kurang memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru maka, satu-satunya cara yang dilakukan oleh siswa adalah membaca buku teks. Oleh karena itu, buku paket harus disajikan dengan baik dan menarik perhatian siswa. Tetapi kenyataannya di lapangan terungkap bahwa, buku paket yang digunakan masih kurang dipahami oleh siswa. Menurut wawancara yang dilakukan dengan salah seorang guru yang bernama Erlina Pane pada tanggal 19 Desember 2013. Terungkap, siswa sering kebingung ketika menggunakan buku paket. Ketika mereka bingung, hal yang dilakukan oleh siswa adalah bertanya kepada guru, sehingga siswa tidak bisa belajar secara mandiri di rumah, karena terkendala dengan materi yang terlalu singkat dan kurang dipahami atau dimengerti. Selain itu, buku teks yang digunakan oleh siswa berisi banyak contoh, contoh tersebut tidak didukung dengan materi. Hal ini membuat siswa menjadi tambah bingung dan kurang bersemangat untuk melanjutkan pelajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan satu bahan ajar yang mudah dimengerti dan menarik bagi siswa.

Wena (2011:229), menyediakan buku teks yang berkualitas masih sangat kurang dimana buku teks yang digunakan lebih menekankan pada misi penyampaian pengetahuan atau fakta belaka. Para pengarang buku teks kurang memikirkan bagaimana buku itu mudah dipahami siswa dan tidak membosankan, sehingga motivasi belajar siswa berkurang, penyelesaian tugas siswa tidak sesuai waktu yang ditentukan dan hasil tes siswa juga menunjukkan nilai yang rendah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan satu bahan ajar yang mudah dimengerti dan menarik bagi siswa. Mengingat keterbatasan

waktu yang dimiliki oleh siswa untuk belajar di sekolah. Salah satu bahan ajar yang dapat diciptakan oleh guru adalah modul.

Modul dikembangkan karena memiliki beberapa kelebihan yaitu *pertama*, dengan menggunakan modul para siswa mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan sendiri, karena kemampuan siswa di dalam satu kelas itu berbeda-beda. *Kedua*, siswa dapat belajar mandiri dengan menggunakan modul. Modul dapat digunakan kapan saja dan dimana saja, sehingga aktivitas belajar siswa dapat meningkat. *Ketiga*, dengan menggunakan modul siswa dapat mengetahui hasil belajar sendiri, apabila tingkat keberhasilannya masih rendah, siswa dapat mempelajari materi yang kurang dikuasai itu kembali.

Menurut penjelasan Depdiknas tahun 2008, modul merupakan sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang (1) petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru); (2) kompetensi yang akan dicapai; (3) *content* atau isi materi; (4) informasi pendukung; (5) latihan-latihan; (6) petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK); (7) evaluasi; dan (8) balikan terhadap hasil evaluasi. Sebuah modul akan lebih bermanfaat apabila dapat dipahami, menarik dan mudah untuk dipergunakan. Sabri (2007:143-144) mengemukakan modul merupakan satu unit lengkap yang terdiri dari serangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Menurut Asyhar (2011:155—169), modul ditujukan untuk membantu peserta didik agar bisa belajar secara mandiri tanpa tergantung pada pendidik. Oleh karena itu, modul harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menarik, dan menggunakan warna yang menarik pula. Penulisan modul juga disesuaikan dengan KTSP SMA yang di dalamnya mencakup SK dan KD. Guru juga menjelaskan manfaat dari belajar materi ini, karena siswa yang duduk di kelas XI SMA itu adalah siswa yang masih labil dan perlu perhatian serta memerlukan penjelasan yang langsung atau nyata.

Namun berdasarkan pengamatan di lapangan, penggunaan modul yang dibuat oleh guru di SMA Negeri 1 Batangtoru kabupaten Tapanuli Selatan belum ada, hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan salah satu yang bernama Erlina Pane pada tanggal 19 Desember 2013. Guru tidak memiliki pengetahuan untuk menciptakan modul dalam rangka meningkatkan dan membantu siswa dalam belajar. Guru masih terpaku pada bahan ajar berupa buku teks yang disediakan oleh sekolah. Seharusnya guru sudah mampu menciptakan modul dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Modul pembelajaran itu diciptakan untuk menarik minat belajar siswa

dengan bahan ajar yang baru, dengan demikian siswa akan terbantu dalam proses belajar, baik yang dilakukan dengan mandiri atau dengan guru.

Modul pembelajaran ini akan dikembangkan dengan berbantuan *mind mapping* /peta pikiran. Cara ini dianggap efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa menulis makalah. *Mind map* /peta pikiran dirancang agar dapat digunakan siswa untuk memetakan semua pengetahuan yang dimiliki pada waktu menulis karangan ilmiah, dengan cara itu siswa akan terbantu untuk menulis makalah dengan mudah. Oleh karena itu, modul berbantuan *mind mapping*/peta pikiran ini diharapkan akan dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk menulis makalah khususnya di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batangtoru kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan realitas tersebut, penting untuk mengembangkan bahan ajar berupa modul berbantuan peta pikiran (*mind mapping*) untuk menulis makalah di kalangan siswa SMAN 1 Batangtoru. Salah satu cara untuk mengembangkan modul pembelajaran tersebut adalah dengan menggunakan bantuan *mind map* (peta pikiran). Cara ini dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis makalah. Hal tersebut dipertegas oleh Riswanto (2012:60), *the mind map strategy can be used to explore almost any topics in writing and also used in every kind of writing such as : narrative, descriptive, recount, persuasive, argumentative, essay etc. Students can improve their ideas and lend themselves to discussing ideas in groups.* De Porter dan Hernacki (2002:153) menjelaskan bahwa *mind map*/ peta pikiran adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Menurut Buzan (2009:19), *mind map* adalah suatu teknik grafik ampuh yang menyediakan suatu kunci yang universal untuk membuka seluruh potensi otak manusia sehingga dapat menggunakan seluruh kemampuan yang ada di kedua belahan otak seperti kata, gambar, angka, logika, ritme, warna dalam suatu cara yang unik. (*Mind map* (peta pikiran) merupakan salah satu cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. *Mind map*/peta pikiran dapat membantu siswa belajar menyusun dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan dan cara mengelompokkannya dilakukan secara alami, yaitu dengan memberi akses yang mudah dan langsung terhadap sesuatu yang diinginkan. Dengan berbagai kelebihan, *mind map* (peta pikiran) diprediksi dapat mempermudah siswa dalam menulis karangan makalah secara sistematis. Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan *mind map* (peta pikiran) diharapkan dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis makalah terutama di tingkat SMA/MA kelas XI.

Berdasarkan masalah di atas perlu dikembangkan suatu bahan ajar berupa modul pembelajaran yang valid, praktis dan efektif untuk digunakan oleh siswa kelas XI SMA Negeri I Batangtoru. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan modul pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan peta pikiran (*mind mapping*) pada materi menulis makalah yang valid, praktis, dan efektif untuk siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*). Penelitian pengembangan (*research and development*) menurut Sugiyono (2012:497) adalah metode penelitian untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Gay (2009:18) menyatakan bahwa penelitian pengembangan atau *research and development (R&D)* adalah sebagai berikut ini. *Research and development (R&D) is the process of researching consumer needs and then developing products to fulfill those needs. The purpose of R&D efforts in education is not to formulate or test theory but develop effective products for use in schools. Such products include teacher-training materials, learning materials, sets of behavioral objectives, media material, and management system.*

Prosedur penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan 4-D. Thiagarajan dkk (dalam Trianto, 2009:189) mengemukakan model pengembangan dengan 4-D terdiri dari 4 tahap pengembangan, yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran). Penelitian ini dimulai dengan menganalisis Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA semester 2. Dilanjutkan dengan analisis konsep dan analisis siswa.

Subjek uji coba penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IPA XI 1 SMA Negeri 1 Batangtoru semester dua tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 39 orang. Jenis data pada penelitian ini ialah data kuantitatif. Data tersebut diperoleh dari hasil angket validasi, praktikalitas, dan obsevasi yang diberikan kepada validator dan observer, serta tes unjuk kerja menulis makalah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghimpun data adalah angket, lembar observasi, dan tes unjuk kerja. Angket digunakan untuk mengetahui validas dan praktikalitas produk yang diberikan kepada validator dan guru. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa

menggunakan produk tersebut diberikan kepada observer yaitu guru dan peneliti sendiri, sedangkan tes unjuk kerja untuk mengetahui hasil belajar siswa. Untuk menentukan validitas produk yang dihasilkan digunakan perhitungan skala Likert. Perhitungan data nilai akhir hasil validasi dianalisis dalam skala 0-100. Analisis Kepraktisan Produk dapat diketahui dari angket yang telah diisi oleh guru dan siswa. Angket tersebut disusun dalam bentuk skala Likert. Perhitungan data nilai akhir observasi dianalisis dengan skala Likert dalam skala 0-100. Data aktivitas siswa dalam pembelajaran dianalisis dengan menggunakan rumus persentase (%). Modul pembelajaran dikatakan efektif apabila kriteria keberhasilan aktivitas siswa menggunakan modul tersebut mencapai > 51%. Analisis Hasil Belajar siswa diketahui dari hasil belajar ranah kognitif. Analisis ini bertolak dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Modul dikatakan efektif jika 75% hasil belajar siswa telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Mengklasifikasikan penguasaan siswa terhadap materi menulis karya ilmiah berdasarkan pedoman konvensi skala 5.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Pendefinisian**

Tahap pendefinisian dilakukan dengan analisis kurikulum, analisis konsep, dan analisis siswa. Hal tersebut senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Thiangerajan, dkk (dalam Trianto, 2010:93) bahwa tahap pendefinisian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (a) analisis kurikulum; (b) analisis konsep; dan (c) analisis siswa.

#### **a. Analisis Kurikulum**

Analisis kurikulum difokuskan kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini dipilih karena sekolah yang menjadi objek penelitian masih menggunakan kurikulum tersebut. Materi yang dipilih adalah materi menulis karangan ilmiah yang difokuskan kepada menulis makalah. Dalam Standar Isi terdapat SK dan KD untuk materi menulis karangan ilmiah pada semester 2 untuk kelas XI SMA/MA. SK 12 pada semester dua, yaitu “Menggungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah” dengan KD “Menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan dan penelitian”. Indikator yang diharapkan dari pembelajaran kompetensi dasar ini adalah menyusun kerangka karya tulis dan mengembangkan kerangka karya tulis itu menjadi karya tulis yang dilengkapi daftar pustaka. Dari analisis tersebut diperoleh 12 indikator dan 12 tujuan pembelajaran dengan dibagi menjadi 3 kali pertemuan.



b. Analisis Konsep

Analisis konsep dilakukan untuk menentukan konsep atau materi yang akan disajikan di dalam modul pembelajaran. Hal ini dilakukan berdasarkan analisis kurikulum sebelumnya. agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

c. Analisis Siswa

Analisis siswa, dilakukan untuk mengetahui karakter siswa yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan hasil analisis usia, siswa SMA kelas XI yang berusia 16-17 tahun yang berada pada tahap perkembangan operasional formal. Pada tahap ini siswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep yang sifatnya abstrak. Mereka juga memiliki keinginan yang kuat, rasa ingin tahu yang tinggi, dan cenderung menyukai dan menghadapi tantangan dalam memecahkan berbagai masalah. Menurut Piaget (Sanjaya: 2008:262) siswa pada usia ini berada pada tahap operasional formal. Pada tahap ini siswa sudah mampu berpikir abstrak dan dapat memahami makna konsep, hubungan-hubungan, dan teori. Menurut teori belajar Piaget (Slavin, 1997: 4) tingkat perkembangan intelektual ada empat tahap yaitu tahap sensori motor (usia lahir 2 tahun), pra operasional (usia 2-7 tahun), operasional konkrit (suai 7-11 tahun), dan operasional formal (usia 11- dewasa). Siswa yang sudah memasuki stadium operasional formal, jika dihadapkan dengan suatu masalah, mereka akan menganalisisnya secara teoritis, menyusun hipotesis, membangun konsep, dan memperoleh kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis usia di atas, anak pada tahap ini mampu membangun konsep dari suatu masalah, berpikir teoritis dan menarik kesimpulan. Teknik *mind map* (peta pikiran) cocok untuk anak pada usia ini. Peta pikiran menuntut seseorang untuk mampu membuat konsep dari suatu masalah atau rencana dengan menarik. Materi menulis karangan ilmiah berbentuk makalah juga menuntut untuk mampu memecahkan suatu masalah dengan menyusun konsep. Penyusunan konsep tersebut dapat dilakukan dengan berbantuan peta pikiran.

## 2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan dilakukan terhadap modul. modul yang telah dirancang divalidasi oleh para ahli. perancangan dilakukan terhadap sampul/ kover modul, kata pengantar, daftar isi, petunjuk menggunakan modul, kegiatan pembelajaran, rangkuman, uji pemahaman, informasi pendukung, umpan balik, evaluasi, dan daftar rujukan.

## 3. Tahap Pengembangan

Thiagarajan, dkk (dalam Trianto, 2010: 93) bahwa tahap pengembangan meliputi validasi perangkat oleh pakar dan uji coba terbatas pada siswa yang sesungguhnya. Tahap pengembangan yang dimaksud adalah sebagai berikut ini.

**a. Validasi Modul Berbantuan Peta Pikiran**

Modul yang sudah dirancang divalidasi oleh 4 ahli, yaitu 3 dari dosen jurusan bahasa Indonesia dan satu dosen dari jurusan seni rupa. Validator tersebut yaitu Prof. Dr. Agustina, M. Hum., Dr. Ngusman Abdul Manaf, M. Hum., Dr. Abdurrahman, M. Pd., dan Drs. Erfahmi, M.Sc. Jumlah aspek yang divalidasi pada lembar validasi itu adalah 4 aspek, yaitu aspek kelayakan isi, aspek kebahasaan, aspek penyajian, dan aspek kegrafikaan. Hasil Validasi terhadap Angket Validasi Ahli dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini

**Tabel 1.** Hasil Validasi Berdasarkan Angket Validasi Ahli

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Persentasi (%)	Kategori
1.	Apek kelayakan isi	97,50	Sangat valid
2.	Aspek kelayakan kebahasaan	83,92	Sangat valid
3.	Aspek kelayakan penyajian	94,53	Sangat valid
4.	Aspek kegrafikaan	100	Sangat valid
Nilai validasi	94,89	Sangat valid	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan berkategori sangat valid.

**b. Praktikalitas Modul**

**1. Praktikalitas Modul Pembelajaran oleh Guru**

Hasil praktikalitas diperoleh dari angket praktikalitas yang diberikan kepada guru. Dari hasil analisis terhadap angket praktikalitas yang dinilai oleh guru, dapat diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan diperoleh nilai praktikalitas oleh guru, yaitu sebesar 81,71berkategori sangat praktis. Angket ini terdiri atas tiga aspek yaitu aspek kemudahan dalam penggunaan, aspek kesesuaian waktu, dan aspek daya tarik. Pada aspek kemudahan dalam penggunaan memperoleh skor 88,88% dengan kategori sangat praktis. Aspek kedua, kesesuaian waktu memperoleh skor 75% dengan kategori praktis. Aspek ketiga, aspek daya tarik diperoleh nilai rata-rata sebesar 81,25% dengan kategori sangat praktis. Agar lebih jelas, perhatikan tabel di bawah ini.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Angket Kepraktisan oleh Guru

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kepraktisan (%)	Kategori
1.	Apek kemudahan penggunaan	88,88	Sangat Praktis
2.	Aspek kesesuaian waktu	75	Praktis
3.	Aspek daya tarik	81,25	Sangat Praktis
Jumlah		81,71	Sangat Praktis

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran menulis makalah berbantuan peta pikiran yang dikembangkan berkategori sangat praktis.

## 2. Praktikalitas Modul Pembelajaran oleh Siswa

Hasil praktikalitas diperoleh dari penilaian yang diberikan oleh siswa melalui lembar angket praktikalitas. Aspek yang dinilai pada angket praktikalitas oleh siswa terdiri atas 3 yaitu aspek kemudahan dalam penggunaan, aspek kesesuaian waktu, dan aspek daya tarik. Pada aspek kemudahan dalam penggunaan memperoleh nilai rata-rata 82,47% dengan kategori sangat praktis. Aspek kedua, kesesuaian waktu memperoleh nilai rata-rata 83,97% dengan kategori sangat praktis. Aspek ketiga, aspek daya tarik diperoleh nilai rata-rata sebesar 85,89% dengan kategori sangat praktis. Agar lebih jelas, perhatikan tabel di bawah ini.

**Tabel 3.** Hasil Analisis Angket Praktikalitas oleh Siswa

No	Aspek yang Dinilai	Persentasi	Kategori
1.	Aspek kemudahan dala penggunaan	82,47	Sangat praktis
2.	Aspek kesesuaian dengan waktu	83,97	Sangat praktis
3.	Aspek daya tarik	85,89	Sangat praktis
Jumlah		84,11	Sangat praktis

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran bahasa indonesia yang dikembangkan berkategori sangat praktis.

## Uji Efektivitas

Efektivitas modul pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas, dan hasil belajar siswa.

### 1) Aktivitas Siswa

Pengamatan aktivitas siswa diperoleh dari lembar observasi. Dalam penelitian ini observer (pengamat) berjumlah 2 orang yaitu guru bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri I Batangtoru yang bernama Erlina Wati, S.Pd sebagai pengamat pertama dan peneliti sendiri sebagai pengamat kedua.

Berdasarkan hasil analisis terhadap lembar observasi atau pengamatan terhadap aktivitas siswa selama tiga kali pertemuan diperoleh nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 90,97% dengan kategori sangat berhasil. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.** Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Modul Berbantuan Pata Pikiran

No.	Aktivitas yang Diamati	persentasi	Kategori
1	Menerima modul	94,87	Sangat berhasil
2	Memperhatikan instruksi guru	94,87	Sangat berhasil
3	Membaca modul	94,87	Sangat berhasil
4	Mengikuti kegiatan pembelajaran berdasarkan langkah kerja yang ada dalam modul	94,87	Sangat berhasil
5	Mengerjakan lembar kerja siswa yang terdapat dalam modul	94,87	Sangat berhasil
6	Menjawab pertanyaan uji pemahaman yang terdapat dalam modul.	84,61	Sangat berhasil
7	Membagi kelompok	97,43	Sangat berhasil
8	Melakukan diskusi dan bekerja sama dengan kelompok	97,43	Sangat berhasil
9	Melakukan presentasi ke depan kelas	56,41	Sangat berhasil
10	Memperhatikan kelompok yang melakukan presentasi	76,92	Sangat berhasil
11	Menanggapi presentasi kelompok yang tampil di depan kelas	56,41	Sangat berhasil
12	Mengerjakan evaluasi yang terdapat dalam modul	97,43	Sangat berhasil
Jumlah		86,74	Sangat berhasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap lembar observasi aktivitas belajar siswa selama tiga kali pertemuan, nilai rata-rata aktivitas siswa secara keseluruhan ialah sebesar 86,74 dengan kategori sangat berhasil.

## 2) Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil belajar siswa, diperoleh nilai rata-rata 76,85 dengan kualifikasi Baik, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, dari 39 siswa terdapat 1 orang siswa yang memiliki nilai kualifikasi baik sekali. *Kedua*, terdapat 33 siswa yang memiliki nilai dengan kualifikasi baik. *Ketiga*, terdapat 5 siswa yang memiliki nilai berkualifikasi cukup. Siswa yang memperoleh nilai kualifikasi cukup dinyatakan tidak tuntas, jika

disesuaikan dengan nilai yang Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah adalah 75. Bila dilihat secara klasikal pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan peta pikiran pada materi menulis makalah dikatakan tuntas. Bagi siswa yang masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal, mempelajari kembali modul pembelajaran terutama pada bagian yang belum dikuasai dan juga kembali mengerjakan evaluasi, yaitu menulis makalah.

## Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu produk pembelajaran berupa bahan ajar modul berbantuan peta pikiran pada siswa kelas XI SMA Negeri I Batangtoru, sebagai solusi dari rendahnya kemampuan siswa dalam menulis makalah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, diperoleh simpulan sebagai berikut

*Pertama*, modul pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan peta pikiran pada materi menulis makalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batangtoru yang dirancang berkategori sangat valid. Berdasarkan hasil lembar validitas ahli, dapat disimpulkan bahwa validitas modul berkategori sangat valid, baik dari aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, bahasa, dan kegrafikaan. *Kedua*, berdasarkan hasil analisis terhadap lembar praktikalitas dari guru dan siswa, modul dapat dikatakan praktis. Kepraktisan modul itu dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kemudahan dalam penggunaan, kesesuaian waktu, dan daya tarik modul. *Ketiga*, modul pembelajaran bahasa Indonesia berbantuan peta pikiran pada materi menulis makalah siswa kelas XI SMA Negeri I Batangtoru yang dirancang berkategori sangat efektif untuk membangkitkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, modul yang dikembangkan telah dapat dikatakan valid, praktis, dan efektif dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis makalah siswa kelas XI SMA/MA.

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang dapat diberikan adalah. *Pertama*, guru, modul ini diharapkan menjadi salah satu referensi atau sumber materi untuk mengajarkan materi menulis karangan ilmiah baik berbentuk makalah atau yang lain dalam satu tingkat pendidikan yang sama. Guru juga diharapkan mampu menciptakan bahan ajar yang lebih menarik lagi dan tidak hanya mengandalkan buku paket saja *Kedua*, siswa, hendaknya siswa menggunakan modul ini untuk materi yang dianggap memiliki kesamaan dengan materi, karena modul ini memiliki cakupan materi yang luas. Selain itu, ikutilah setiap petunjuk atau jawablah setiap pertanyaan yang terdapat di dalam modul,

karena akan menambah pemahaman siswa terhadap materi. Pahami juga cara membuat peta pikiran, karena akan bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman konsep. *Ketiga*, peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian yang relevan untuk melakukan penelitian yang sama dengan materi yang berbeda. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai masukan untuk melakukan penelitian dengan metode penelitian pengembangan. *Keempat*, modul ini dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. Oleh karena itu, modul ini dapat membantu guru untuk menggunakan waktu di dalam kelas untuk melakukan pengujian kemampuan siswa dalam menulis makalah.

**Catatan:** Artikel ini ditulis dari tesis penulis pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang dengan tim pembimbing, yaitu Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd., dan Dr. Novia Juita, M.Hum.

## Rujukan

- Alek dan Ahmad. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Asyhar, Rayandra. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Perasada (GP) Press.
- Buzan, Tony. 2009. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia, Putaka Utama.
- Dalman. 2012. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pres.
- De Porter, Bobbi dan Hernacki. 2002. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Bandung: Kayfa.
- Gay, dkk. 2009. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application* (9<sup>th</sup> ed., New Jersey: Pearson Education Inc.
- Hidayati, Vinazullah, dkk. Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Berbantuan *Mind Mapping* Siswa Kelas VII.2 Smp Negeri 2 Kamang Magek Kabupaten Agam, (Online), Vol 1., No.1, diakses 6 Mei 2014.
- Sabri, A. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Ciputat: *Quantum Teaching*.

Sanjaya. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana

Slavin, R.E. 1997. *Educational Psychologi: Teory and Practice*. Massachussetts: Allyn and Bacon.

Suandi, I Nengah. 2008. Gerakan Menulis Karya Ilmiah (Sebuah Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru) Universitas Pendidikan Ganesha. Jurnal pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, (*Online*), edisi khusus, No. XXXXI, diakses 20 Mei 2014.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajarn Inovatif-Progresif Konsep, Landasan dan Impementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

Trianto. 2010. *Pengantar Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Wena., Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Bandung: Bumi Aksara.